

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang mengandung tiga unsur dan dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2009). Proses belajar dapat diartikan berlangsungnya aktivitas masuknya informasi melalui panca indra yang menghasilkan pembaharuan pada kognitif dan atau pada perilaku. Proses pembelajaran diartikan pengalaman interaksi antara individu dengan pendidik dan memberi dampak terhadap perolehan sesuatu yang baru melalui alat indra pada kognitif dan perilaku. Tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya karakter (*The End of Education is Character*), yaitu mengetahui yang benar dan bertindak mulia. Dengan demikian pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membangun karakter. Pendidikan pada hakikatnya adalah pemulaan pengaruh terhadap peserta didik, semua peserta didik seyogyanya mendapat perhatian yang sama dalam pendidikannya, mendapatkan pendidikan yang standar dari pendidiknya (Milfayetty, 2015).

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan diberbagai sektor, maka selalu dilakukan usaha perbaikan dalam proses pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik. Penentuan perbaikan program pendidikan tersebut harus dimulai dengan melakukan penilaian terhadap pendidikan yang telah berjalan saat ini (Mira, dkk. 2016).

Hadirnya kurikulum 2013 membuka peluang baru untuk merealisasi keberhasilan pembentukan karakter. Pembelajaran pada kurikulum ini dijabarkan melalui empat kompetensi inti. Kompetensi inti pertama untuk menanamkan sikap spiritual, sedangkan kompetensi inti kedua untuk menanamkan sikap sosial. Kedua kompetensi inti ini telah jelas akan menghasilkan terbentuknya karakter siswa. Implementasi kurikulum 2013 di Indonesia akan menjawab berhasil atau tidakkah pembentukan karakter bagi siswa (Purwanto, 2016).

Farida (2013) dalam Purwanto (2016) berdasarkan hasil penelitiannya penelitiannya menyatakan bahwa sikap kreatif siswa terbagi dalam tingkatan

tinggi, sedang, maupun rendah. Siswa yang memiliki sikap kreatif tinggi sudah diidentikkan dengan prestasi yang tinggi pula. Menurut Damayanti (2014) dalam Purwanto (2016) pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Senada dengan pendapat Zubaedi (dalam Kurniawan, 2013) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan pada afektif, (perasaan/sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Trianto (2007) dalam Suhardiyanto (2009) Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah saat ini yaitu rendahnya daya serap siswa yang dibuktikan dengan rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Penyebabnya yaitu kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan masih bersifat *teacher centris* sehingga tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Metode pembelajaran yang ditampilkan oleh guru lebih banyak didominasi guru, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak diberi akses untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum optimal.

Berdasarkan silabus kelas VIII, materi sistem peredaran darah pada manusia merupakan materi yang mempelajari tentang macam organ penyusun sistem peredaran darah pada manusia, fungsi jantung, pembuluh darah, mekanisme peredaran darah manusia, komponen darah, fungsi darah, golongan darah dan darah dalam sistem peredaran darah, mendata penyakit yang berhubungan dengan sistem peredaran darah yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan upaya mengatasinya. Oleh karena itu perlu diupayakan

pembelajaran yang menyenangkan yang mampu membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa agar aktivitas dan hasil belajar siswa tinggi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 19 Desember 2016, penulis mengetahui bahwa guru Biologi kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai mengharapkan 80% siswanya memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik. Pada kenyataannya harapan tersebut belum tercapai jika dilihat dari evaluasi kognitif Biologi pada materi sistem peredaran darah manusia. Ditinjau dari satu kelas yang berjumlah 37 orang, hanya 17 orang siswa yang memenuhi standar minimal kompetensi. Sehingga dapat ditafsirkan hanya 45% siswa yang memenuhi standar minimal kompetensi yang ditunjukkan dengan nilai di atas standar minimal kompetensi yang ditetapkan guru Biologi untuk mata pelajaran Biologi yaitu 75. Purwanto (2010) dalam Indra (2012) Secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain: kemampuan mengingat (C_1), memahami (C_2), mengaplikasi (C_3), kemampuan menganalisis (C_4), kemampuan mengevaluasi (C_5), dan mencipta (C_6). Dari tingkatan hasil belajar diatas guru Biologi menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dari semua aspek diatas. Salah satunya pada aspek pemahaman, siswa sulit membedakan peredaran darah besar dan kecil serta proses jalannya di dalam tubuh.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 1 Gabus, Kabupaten Pati, Semarang yang memiliki kesulitan belajar dalam mempelajari materi sistem peredaran darah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian setelah analisis data yang menunjukkan hasil belajar siswa pada Tahun Ajaran 2011/2012 masih rendah yaitu sebanyak 44% siswa belum mencapai KKM = 72. Diperoleh keterangan bahwa kondisi pembelajaran masih berlangsung satu arah karena guru masih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Ariyani, 2013). Penelitian Huda (2010) menunjukkan nilai ulangan harian siswa pada materi sistem peredaran darah Tahun Ajaran 2007/2008 di SMP Negeri 10 Semarang ketuntasan klasikal ulangan harian hanya 53% dengan KKM sebesar 66. Pujiyatmi (2011) menyatakan, "Hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah Tahun

Ajaran 2009/2010 di SMP N 5 Ungaran terdapat 51,8% siswa belum mencapai KKM (KKM= 65) dan dari data angket sebanyak 73% siswa menyatakan bahwa materi sistem peredaran darah adalah materi yang sulit.”

Pada aspek sikap pun, guru mengamati tidak semua siswa memiliki sikap yang diharapkan seperti menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, tekun, berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu dan jujur. Selain itu, guru Biologi juga mengamati bahwa materi sistem peredaran darah manusia merupakan salah satu materi yang termasuk kategori sulit bagi siswa. Selain materinya yang menuntut penghafalan, dan mencakup konsep-konsep abstrak yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang karena proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru dominan menggunakan metode ceramah kepada siswa sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah. Selain itu, siswa ada yang bermain-main dan tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa tidak memahami materi sistem peredaran darah manusia yang diajarkan dan pada saat diadakan evaluasi, siswa tidak bisa menjawab dengan baik dan mendapat nilai yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun 2013 mengenai pengetahuan dan sikap di dapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa, hasil penelitian ditunjukkan oleh nilai p-value 0,021, Penelitian serupa juga dilakukan di SMA Negeri 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2015/2016 hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang berarti dan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan harga r (korelasi) sebesar 0,78 termasuk korelasi dengan kategori tinggi (Ercahaya, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (1996) dalam Munawar (2014) bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap.

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Suharyat, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan antara Kemampuan Kognitif dengan Sikap Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di Kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017**”.

1.2 Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas beberapa masalah yang dapat di identifikasikan :

1. Kemampuan kognitif siswa SMP kelas VIII pada materi sistem peredaran darah manusia masih rendah dilihat dari nilai siswa SMP Negeri 7 Binjai yang hanya 45% mencapai KKM yaitu 75
2. Kemampuan sikap siswa SMP Kelas VIII pada materi sistem peredaran darah manusia masih tergolong kurang baik berdasarkan pengamatan dari guru Biologi SMP Negeri 7 Binjai.
3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang karena proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru dominan menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran kepada siswa.
4. Materi sistem peredaran darah manusia yang menuntut penghafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep abstrak membuat siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.
5. Siswa ada yang bermain-main dan tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa tidak memahami materi sistem peredaran darah Manusia yang diajarkan dan pada saat diadakan evaluasi, siswa tidak bisa menjawab dengan baik dan mendapat nilai yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga memungkinkan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan kognitif siswa pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017, diukur

meliputi ranah kognitif C1, C2, C3, C4, C5, dan C6 dengan menggunakan tes pilihan berganda.

2. Kemampuan sikap siswa pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017, diukur berdasarkan sikap pada kurikulum 2013 yaitu sikap spiritual : menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut dan sikap sosial antara lain : perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong - royong, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, dan bersahabat/komunikatif.
3. Hubungan Kemampuan kognitif dengan sikap siswa pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan kognitif dengan sikap siswa pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap siswa terhadap materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah :

1. Sebagai acuan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap siswa di SMP Negeri 7 Binjai.
2. Sebagai bahan informasi tentang kemampuan kognitif dan sikap siswa terhadap materi Sistem Peredaran Darah Manusia.
3. Hasil penelitian dapat menjawab rasa ingin tahu peneliti sendiri mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap siswa

pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas VIII SMP Negeri 7 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

4. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, maka diajukan definisi operasional sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif siswa merupakan hasil belajar siswa, yaitu kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar atau setelah mengikuti proses pembelajaran, diukur berdasarkan domain kognitif Bloom mulai dari C1, C2, C3, C4, C5, dan C6, pertanyaan yang diajukan mengenai materi sistem peredaran darah manusia dengan indikator macam – macam organ penyusun sistem peredaran darah pada manusia, struktur dan fungsi jantung, pembuluh darah, mekanisme, dan contoh penyakit yang berhubungan dengan sistem peredaran darah manusia. Alat ukur berupa tes pilihan berganda.
2. Sikap siswa yang diukur berdasarkan sikap pada kurikulum 2013 yaitu sikap spiritual : menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, dan sikap sosial antara lain : perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong – royong, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, dan bersahabat atau komunikatif. Alat ukur berupa angket dengan skala ukur skala Likert.